

MANUSIA BERKUALITAS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

Mujiburrohman

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Madura

Email: rohman311286@gmail.com**Abstrak**

Manusia merupakan makhluk yang paling menakutkan, makhluk yang unik multi dimensi, serba meliputi, sangat terbuka, dan mempunyai potensi yang agung. Oleh karena itu, Karen Horny (ahli Psikologi), mengatakan bahwa "manusia berkualitas adalah orang yang telah mampu menyeimbangkan dorongan-dorongan dalam dirinya, sehingga mewujudkan tingkah laku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan aman dan harmonis. Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya, dan hidupnya pula tidak bergantung pada orang lain." Dalam al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya karena aktualisasi pikirannya secara positif, al-Qur'an mengatakan manusia itu "*hanif*" yaitu condong kepada kebenaran, mentauhidkan Tuhannya, dan nilai-nilai luhur lainnya. Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia berkualitas sangat banyak. Istilah atau ayat-ayat itu saling berkaitan dan saling menerangkan. Jadi, apabila mengambil salah satu istilah dari istilah-istilah yang digunakan al-Qur'an, maka deskripsinya akan saling melengkapi dan merupakan ciri bagi yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa konsep dan karakteristik manusia berkualitas tidak tunggal, akan tetapi komprehensif dan saling melengkapi.

Kata kunci: Manusia, Al-Qur'an.**Abstract**

Humans are the most fascinating creatures, unique, multi-dimensional creatures, all-encompassing, open-minded, and have great potential. Therefore, Karen Horny (Psychology expert), said that "quality people are people who have been able to balance the impulses in themselves, as to realize harmonious behavior. He is able to connect with his environment, able to create safe and harmonious. He is not aggressive, does not alienate himself from his environment, and his life does not depend on others. "In the Qur'an, humans are repeatedly elevated because of the positive actualization of their minds; Al-Qur'an says that human beings are "*hanif*" which is inclined to the truth, monotheism of God, and other noble values. The verses of Al-Qur'an which explain humanity are of very high quality. The terms or verses are interrelated and explain each other. So, if you take one of the terms of the terms used by Al-Qur'an, then the description will complement each other and be characteristic of the others. It can be said that the concepts and characteristics of human quality are not single, but are comprehensive and complementary.

Key word: Human, al-Qur'an

A. Pendahuluan

Berbicara dan berdiskusi tentang manusia selalu menarik. Oleh karena itu, maka masalahnya tidak pernah selesai dalam artian tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Manusia merupakan makhluk yang paling menakutkan, makhluk yang unik multi dimensi, serba meliputi, sangat terbuka, dan mempunyai potensi yang agung.

Al-Qur'an mendudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah berupa jasmani dan rohani. Al-Qur'an memberi acuan konseptual yang sangat mapan dalam memberi pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani agar manusia berkembang secara wajar dan baik. Dalam suatu ayat Allah menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk fungsional yang bertanggungjawab.

Manusia diciptakan Allah berfungsi sebagai makhluk berpribadi, sebagai makhluk yang hidup bersama-sama dengan orang lain, sebagai makhluk yang hidup ditengah-tengah alam dan sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh oleh Allah. Selain itu manusia sebagai makhluk pribadi terdiri dari kesatuan tiga unsur, yaitu: peresaan, akal, dan unsur jasmani.

Untuk mengaktualisasikan potensi di atas, dibutuhkan kemampuan dan kualitas manusia yaitu kualitas iman, kualitas ilmu pengetahuan, dan kualitas amal s}alih untuk mampu mengulah dan mengfungsikan potensi yang diberikan Allah kepada manusia tersebut. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas tentang manusia berkualitas menurut al-Qur'an.

B. Pembahasan

1. Identifikasi dan Munasabah Ayat

Pada sub bahasan ini akan diketengahkan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang secara spesifik berbicara tentang; manusia berkualitas menurut al-Qur'an. Setelah kita mengetahui penjelasan al-Qur'an tentang bagaimana caranya manusia bisa menjadi orang yang berkualitas selama hidupnya, maka kita bisa mengaplikasikan dengan tindakan nyata dalam kehidupan ini.

Apabila diperhatikan banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kejadian manusia, status manusia, martabat manusia, kesucian manusia, fitrah manusia, sifat manusia, tugas manusia, pembinaan manusia, pengganggu manusia, kemampuan manusia, perbedaan manusia, nasib dan perjalanan hidup manusia. Pembicaraan tentang manusia berkualitas, tersebar diantara ayat-ayat tersebut.

Banyak istilah yang digunakan al-Qur'an dalam menggambarkan manusia berkualitas atau makhluk yang diciptakan Allah dalam sosok yang paling cangguh, diantaranya:

a. Manusia sebagai khalifah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ...

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...

Pada ayat sebelumnya berbicara secara umum tentang perjalanan hidup manusia hingga berakhir dengan perhitungan yang dilakukan Allah di akhirat, demikian juga penciptaan langit dan bumi serta sarana yang telah disiapkan-Nya sebelum manusia tercipta, maka pada ayat ini berbicara tentang penciptaan manusia dan kisahnya hingga berakhir dengan keberadaannya di dunia.

b. Taqwa dan beriman

1) Al-Hujurat: 13

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَوْنَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

... Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang tatakruma pergaulan dengan sesama muslim, maka pada ayat ini beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antara manusia. Kemudian pada bagian akhir ayat ini diterangkan bahwa perbedaan antara manusia yang satu dengan lainnya ialah dari segi ketakwaannya.

2) Beriman (Al-Hujurat: 14)

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah ayat-ayat yang lalu memanggil kaum muslimin dengan panggilan mesra, serta menjelaskan tentang manusia yang paling mulia disisi Allah. Maka pada ayat ini dan ayat-ayat berikutnya menjelaskan hakikat iman dan siapa sebenarnya yang dinilai Allah sebagai orang mukmin.

c. Amal saleh.

...إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ

أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦١﴾

... Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal s}aleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Ayat yang lalu menetapkan pengembalian manusia ke tingkat yang serendah-rendahnya. Namun ayat ini menjelaskan bahwa ada sebagian kelompok dari mereka yang tidak rendah atau hina, dia adalah orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang s}aleh.

d. Berilmu

1) Mujadalah: 11

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...

ayat-ayat yang lalu menguraikan tentang larangan berbisik ditengah-tengah orang lain kerana hal itu bisa mengeruhkan hubungan diantara mereka. Kemudian pada awal ayat ini dijelaskan tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis, yaitu diperintahkan untuk belapang dada atau suka rela. Kemudian pada kelanjutan ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang

yang beriman dan mempunyai ilmu lebih mulia dari orang lain.

2) Fatir: 28

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang yang berilmu). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Setelah Allah memaparkan berbagai jenis buah-buahan dan perbedaan warna pengunungan serta asal usul dari keduanya, maka pada permulaan ayat ini dijelaskan tentang perbedaan bentuk dan warna makhluk hidup. Perbedaan itu dapat diketahui maknanya oleh ilmuwan. Oleh karena itu, diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah ulama.

e. Berakal

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ

السَّعِيرِ

Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang perbincangan antara penjaga neraka dan penduduk neraka. Diantara perkataan penduduk neraka ialah: seandainya kami mendengarkan (guna mengambil pelajaran) atau berakal

(memiliki potensi yang dapat menghalangi kami terjerumus dalam dosa) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.

f. Hati yang tentram

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا
بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat. Dalam ayat ini disebutkan bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya itu, adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketentraman yang bersemi dihati mereka itu karena *dzikrullah* (ingat kepada Allah), atau karena ayat-ayat Allah yakni al-Qur'an yang sangat mempesona kandungan dan redaksinya.

Selain ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, masih banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan manusia berkualitas. Tetapi disini pemakalah hanya mengambil tema pokok yang menjelaskan tentang manusia berkualitas.

Ayat-ayat di atas serta ayat-ayat yang lain saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

2. sbab al-Nuzul

a. Al-Hujurat: 13)

Diceritakan dari Muqatil. Dia berkata: Pada Hari fath Makkah Rasulullah memerintahkan Bilal untuk adzan di Ka'bah. Ketika Usaid Ibn Abi al-Ish mendengarnya, dia berkata: "Alhamdulillah ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini." Ada lagi yang berkomentar: "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?" maka Allah menurunkan ayat ini.¹

b. (Al-Hujurat: 14)

Ayat di atas turun berkenaan dengan kehadiran rombongan Bani Asad Ibn Khuzaimah. Ketika itu – tahun IX H – terjadi peceklik di daerah mereka. Mereka memeluk Islam dengan harapan mendapat bantuan Nabi saw. mereka berkata: "Kami datang kepadamu bersama sanak keluarga kami, dan tanpa mengangkat senjata melawanmu sebagaimana yang dilakukan beberapa kelompok yang lain," Ini mereka ucapkan dengan maksud agar Nabi menilai kehadiran mereka sebagai jasa yang wajar mendapat imbalan materi. Untuk meluruskan ucapan mereka maka

¹Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Vol.VII, (Dar Tayyibah li al-Nasyr, 1997), 347

Allah menurunkan ayat ini dan ayat-ayat berikutnya.²

c. Al-Mujadalah: 11

Ada riwayat dari Muqatil Ibn Hayyan disebutkan bahwa ayat di atas turun pada hari Jum'at. Ketika itu Rasul saw. berada di satu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang badar, karena besarnya jasa mereka. Ketika majlis tengah berlangsung, beberapa orang diantara para sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi saw. Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri, maka Nabi saw. memerintahkan kepada para sahabat-sahabatnya yang lain – yang tidak terlibat dalam perang badar untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi saw. Perintah Nabi itu, mengucilkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata: “Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak.” Nabi yang mendengar kritik itu bersabda: “Allah merahmati siapa yang memberi

kelapangan bagi saudaranya.” Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu.³

3. Penafsiran Ayat Tentang Manusia Berkualitas.

Berbagai konsep dilontarkan orang tentang hakikat manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang pandai menciptakan bahasa untuk menyatakan pikiran dan perasaan, sebagai makhluk yang mampu membuat alat-alat, sebagai makhluk yang dapat berorganisasi sehingga mampu memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan manusia, sebagai makhluk yang suka bermain, dan sebagai makhluk yang beragama. Oleh karena itu, Karen Horney (ahli Psikologi), mengatakan bahwa “manusia berkualitas adalah orang yang telah mampu menyeimbangkan dorongan-dorongan dalam dirinya, sehingga mewujudkan tingkah laku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan aman dan harmonis. Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya, dan hidupnya pula tidak bergantung pada orang lain.”

Dalam al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya karena aktualisasi

²Al-Qur'tubi, *Al-Jami' liahkam al-Qur'an*, Vol.XX, (Maktabah al-Syamilah, tp, tt), 299

³Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Vol.VIII, (Dar Thibat li al-Nasyr, 1999), 45

pikirannya secara positif, al-Qur'an mengatakan manusia itu "*hanif*" yaitu condong kepada kebenaran, mentauhidkan Tuhannya, dan nilai-nilai luhur lainnya. Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia berkualitas sangat banyak. Istilah atau ayat-ayat itu saling berkaitan dan saling menerangkan. Jadi, apabila mengambil salah satu istilah dari istilah-istilah yang digunakan al-Qur'an, maka deskripsinya akan saling melengkapi dan merupakan ciri bagi yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa konsep dan karakteristik manusia berkualitas tidak tunggal, akan tetapi komprehensif dan saling melengkapi. Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia berkualitas ialah:

a. Manusia sebagai khalifah

Allah menciptakan manusia untuk dijadikan khalifah di muka bumi ini, hal itu bertujuan agar mereka membawa perubahan yang positif. Dengan mengemban tugas sebagai khalifah, maka manusia menjadi lebih mulia dari makhluk-makhluk yang lain. Kekhalifahan manusia ini dijelaskan dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ
خَلِیْفَةً ...

Dapat dipahami bahwa kata khalifah di sini ialah menggantikan Allah dalam

menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya. Oleh karena itu, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang.⁴

b. Takwa dan beriman.

Diantara manusia yang berkualitas ialah manusia yang bertakwa kepada Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Hujurat ayat 13:

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِیْمٌ

خَبِیْرٌ

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial merupakan kemuliaan yang harus dimiliki. Tetapi bila diamati apa yang dianggap sumber kemuliaan itu, sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Oleh karena itu, Quraish Shihab menyebutkan bahwa kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus-menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.⁵ Hal ini diperkuat dengan sabda Nabi saw:

⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Cet.VII, Vol.I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 142

⁵Ibid., Vol.XIII..., 262-263

Ayat ini menguraikan tentang serombongan orang Badui (mereka adalah Bani Asad bin Khuzaimah) yang menduga diri mereka telah beriman dengan benar. Akan tetapi oleh Allah di bantah karena mereka belum beriman secara mantab dan perbuatan mereka belum mencerminkan iman sesuai apa yang mereka katakan. Jikalau mereka beriman atau taat kepada Allah dan rasul-Nya, baik dalam hati, lisan, dan perbuatan, maka Allah akan memuliakan mereka dengan tidak mengurangi sedikitpun pahala amal-amal perbuatan mereka.⁶

Keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyakinan dan motor penggerak untuk perilaku dan amal manusia. Iman sebagai syarat utama dalam mencapai kesempurnaan, dan merupakan langkah awal untuk menuju keshalihan dan mewujudkan perilaku amal saleh dan pengorbanan manusia bagi pengabdian kepada Allah.

Djamaluddin berpendapat: “Semakin tinggi iman dan taqwa seseorang semakin tinggi pula kapital intelektual, kapital sosial, dan kapital lembut.” Manusia yang beriman hatinya akan dibimbing Allah, jiwanya menjadi

tenang dalam melakukan aktifitas hidupnya.⁷ Sebagaimana firman Allah:

...وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ...⁸

... Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya...

c. Amal saleh.

Selain beriman kepada Allah, manusia akan disebut berkualitas, apabila dia mengerjakan amal saleh (perbuatan yang baik). Hal itu ditegaskan oleh firman Allah:

...إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ

غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦٦﴾

Kata (إِلَّا) *illa* umumnya berarti *kecuali*. oleh karena itu, sesuatu yang dikecualikan merupakan bagian dari kelompok yang disebut sebelumnya.⁹ Ayat sebelumnya menyebutkan bahwa semua manusia berada dalam kesesatan serta berada di tempat yang paling tidak terhormat. Akan tetapi pada ayat ini disampaikan bahwa ada sebagian dari mereka yang tidak sesat, yaitu mereka yang beriman dan mengerjakan amal-amal

⁶Ibrahim al-Qattan, *Taisir al-Tafsir*, Vol.III, (Maktabah al-Syamilah: Mauqi' al-Tufasir, tt), 264

⁷Djamaludin, *Membangun Kompetensi Manusia Dalam Milenium ke Tiga*, Psikologi, Jurnal Pemikiran dan penelitian Psikologi, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998),15

⁸Al-Qur'an, Al-Taghabun [64]: 11.

⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.XV..., 382

yang *s}aleh*.¹⁰ Jadi, apabila seseorang telah melakukan amal-amal *s}aleh*, seperti melakukan perintah Allah dan menjauhi larangannya, maka dia akan menjadi orang yang tidak hina, dengan kata lain, orang tersebut akan menjadi orang yang paling mulia disisi Allah dan disisi hamba-hamba-Nya.

d. Berilmu.

Kualitas intelektual sudah menjadi potensi awal manusia, karena ketika manusia diciptakan, “Allah mengajarkan Adam segala nama benda” [QS: Al-Baqarah (2): 30]. Untuk itu, manusia sejak lahir telah memiliki potensi intelektual, kemudian potensi itu dikembangkan. Dalam al-Qur’an Allah berfirman:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu dibutuhkan manusia guna menupang kelangsungan peradabannya, karena manusia diamanatkan Allah untuk mengolah dan memberdayakan alam ini. Oleh karena itu, ilmu yang dimiliki manusia mengantarkannya ketingkat martabat yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Al-Qur’an memberikan derajat yang tinggi bagi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, dan memberikan perbedaan yang jelas antara

manusia yang memiliki ilmu dengan manusia yang tidak memiliki ilmu. Sebagaimana firman Allah:

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْمُونَ¹¹ ...

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Perbedaan antara manusia yang berilmu dan yang tidak berilmu dalam al-Qur’an, memberikan pelajaran bahwa “segala kejadian yang berlangsung, senantiasa dikembalikan kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan (ahlinya), bahkan martabat mereka itu disusulkan setingkat kemudian sesudah martabat para Nabi dalam mengkasyafkan hukum Allah swt.¹²

Menurut Quraish Shihab, ilmu yang dimaksud dalam ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.¹³ Hal ini dijelaskan dalam QS. Fat}ir [35]: ayat 28:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الَّذِينَ عَلَّمُوا¹⁴ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dalam ayat sebelumnya Allah menguraikan sekian banyak makhluk

¹¹ Al-Qur’an, Al-Zumar [39]: 9

¹² Muhammad Jama luddin al-Qasimi al-Dimasyqi, *Mau’izah al-Mu’minin Min Ihya’ Ulum al-Din “Imam al-Ghazali”*, (al-Maktabah al-Tijjariyyah al-Kubra, tt), terj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung, Diponegoro, 1973), 15

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.XIV..., 80

¹⁰ Abduh al-Rahman al-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Vol.I, (Mu’assasah al-Risahlat, 2000), 929

ilahi, dan fenomena alam, lalu ditutup dengan ayat ini dengan menyatakan bahwa: yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur'an bukan hanya ilmu agama.

e. Berakal.

Manusia bisa berada dalam tempat yang hina atau di tempat yang mulia tergantung dari akalanya. Apabila dia menggunakan akalanya maka dia akan berada dalam tempat yang mulia. Hal ini sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an surat al-Mulk [67]: 10;

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ

السَّعِيرِ

Kata (نعقل) *na'qil* terambil dari kata (عقل) *'aqala* yang berarti *mengikat*. Potensi yang mengikat atau yang menghalangi seseorang terjerumus dalam dosa atau pelanggaran dan kesalahan dinamai *akal*. Jika seseorang tidak menggunakan potensi itu, maka al-Qur'an tidak menamainya berakal. Itulah yang juga diakui oleh para penghuni neraka sebagaimana ayat di atas.¹⁴ Dengan demikian, bias saja seseorang memiliki daya pikir yang sangat cemerlang, tetapi ia dinilai tidak berakal, karena ia melakukan aneka dosa dan pelanggaran.

f. Hati yang tentram.

Diantara manusia yang berkualitas adalah manusia yang hatinya selalu tentram. Dia hidupnya selalu bahagia dan senang karena dalam hatinya tidak ada rasa ketakutan atau penyakit hati lainnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat al-Ra'd [13]: 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Kata (ذكر) pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah. Walaupun makna ini kemudian berkembang menjadi "mengingat". Namun demikian, mengingat sesuatu seringkali mengantarkan lidah menyebutnya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu. Karena itu ayat di atas dipahami dalam arti menyebut nama Allah, dan hal itu bisa mengingat sifat serta keagungan Allah.¹⁵

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan *dzikrullah* dalam ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti al-Qur'an, karena salah satu nama al-Qur'an adalah *al-Dzikr*. Ada juga yang memahaminya dalam arti zikir secara umum, baik berupa ayat-ayat al-

¹⁴Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Vol.XIX, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 295

¹⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.VI..., 599

Qur'an maupun selainnya.¹⁶ Zikir mengantarkan kepada ketentraman jiwa tentu saja apabila zikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah. Bukan sekedar ucapan dengan lidah.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai karakteristik manusia berkualitas menurut al-Qur'an dan dari berbagai pendapat ulama, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Manusia lebih mulia dari pada makhluk-makhluk yang lain karena selain dia berakal, dia juga mengemban tugas yang tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia, yaitu tugas sebagai khalifah di muka bumi. Manusia merupakan makhluk fungsional yang bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, masyarakat, alam, lingkungan, dan terhadap Allah sang Penciptanya.

Selain itu, manusia berkualitas adalah manusia yang memiliki iman kepada Allah, memiliki amal saleh, memiliki ilmu pengetahuan, memiliki hati yang tentram, memiliki ketakwaan. Dengan adanya potensi di atas, maka

manusia akan menjadi manusia yang berbeda dengan manusia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Vol.VII. Dar Tayyibah li al-Nasyr. 1997
- Al-Dimasyqi. Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mau'izah al-Mu'minin Min Ihya' Ulum al-Din "Imam al-Ghazali"*, (al-Maktabah al-Tijjariyyah al-Kubra, tt), terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: Diponegoro. 1973
- al-Qattan. Ibrahim, *Taisir al-Tafsir*, Vol.III. Maktabah al-Syamilah: Mauqi' al-Tufasir. tt
- Al-Qur'tubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Vol.XX. Maktabah al-Syamilah. tp, tt
- Al-Razi. Fakhr al-Din, *Mafatih al-Ghaib*, Vol. 28. Bairut: Dar al-Fikr. 1981
- Al-San'ani Muhammad bin Isma'il, *Sunul al-Salam*, Cet.IV, Vol.III. Maktabah Mustafa al-Halabi. 1960
- Al-Sa'di. Abduh al-Rahman, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Vol.I. Mu'assasah al-Risalah. 2000
- Djamaludin, *Membangun Kompetensi Manusia Dalam Milenium ke Tiga*, Psikologi, Jurnal Pemikiran dan penelitian Psikologi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII. 1998
- Haqqi Isma'il, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Vol.VI. Maktabah al-Syamilat: Muuqi' al-Tufasir. tt
- Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Vol.VIII. (Dar Thibat li al-Nasyr. 1999
- Shihab. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Vol.XIX. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2007
- . Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, Cet.VII. Jakarta: Lentera Hati, 2007
- A. Yusuf. Muhammad bin, *Bahr al-Muhit*, Vol.VIII. Bairut: Dar al-Kutub. 1993

¹⁶Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Vol.VI, (Maktabah al-Syamilat: Muuqi' al-Tufasir, tt), 265